**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2007 : 5) “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.”

Istilah model pembelajaran sering dimaknai dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan nama pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Sedangkan Menurut Joyce (1992:1) “ Model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri”.

Dengan demikian dapat dipahami model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arends,dalam (Ngalimun, 2013 : 29 ) “Menyebutkan enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam pembelajaranm yaitu: Presentasi, pengajaran langsung (direct intruction), pengajaran konsep, pembelajaran koperatif, pembelajaran berdasarkan masalah (problem base intruction), dan diskusi kelas. Arends dan pakar pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada model pembelajaran yang baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah di uji coba untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

8

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Hal itu sejalan dengan pemikiran Arends (1997:7) yaitu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalammya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal itu dengan harapan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

* 1. **Pengertian Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL)**

a. Pengertian Contextual Teaching Learning

CTL (Contextual Teaching Learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social, dan cultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang seara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahanya/konteks ke permasalahanya/konteks lainnya.

CTL (Contextual Teaching Learning) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.Proses pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

b. Tujuan CTL (Contextual Teaching Learning)

CTL (Contextual Teaching Learning) dapat dikatakan bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan keterampilan proses dalam menemukan ilmu pengetahuan. Keterampilan proses sangat tepat diterapkan dalam pengajaran. Menurut Nasution memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturanyang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah baru. Dalam pemecahan masalah yang mancakup keterampilan intelektual, siswa menghasilkan ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang relevan dari dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan lima strategi pembelajaran kontekstual CTL (Contextual Teaching Learning) , yaitu relating, experiencing, applying, cooperating, dan transfer ini diharapkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi angota kelas (siswa) sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapananya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme (construcitivisme), bertanya (questioning), menemukan (inquiry) masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assesment).

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mangatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan dan dengan cara ini mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Dewey dan Hamalik (2008:90) berpendapat bahwa terdapat keterbatasan dalam menggunakan cara belajar yang diarahkan oleh guru (Teacher Directed Learning) karena menggangap bahwa pendidikan yang lebih baik adalah proses pemindahan informasi. Dewey mendorong perkembangan kecenderungan-kecenderungan alami anak khususnya kecenderungan kearah inquiry. Dengan demikian pengalaman-pengalaman sekolah harus membantu siswa mempelajarinya cara-cara belajar menemukan hal-hal tertentu secara efektif (discovery learning), yaitu merupakan pengganti cara-cara lama yang hanya membantu siswa belajar memperoleh sesuatu.

CTL (Contextual Teaching Learning) memberikan kesenangan kepada siswa dalam belajar. mereka didorong belajar secara mandiri dalam mengelola informasi. Dengan demikian mereka sebagai mahkluk yang unik, dalam arti memiliki perbedaan satu sama lain diakui sepenuhnya. Pengakuan demikian membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, karena mereka merasa dihargai, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk menunjukan kemampuannya.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) yang juga terdapat pemecahan masalah, siswa terlibat aktif dalam belajar penemuan (discovery learning) dan dalam pemecahan masalah prosesnya terutama terletak dalam diri siswa sendiri.

Siswa hanya didorong untuk memecahkan masalah dan kemudian dikaitkan terhadap kehidupan nyata yang ada disekitarnya dan kerja kelompok atau perseorangan. guru merupakan narasumber yang tugasnya memberikan bantuan yang diperlukan untuk menjamin bahwa siswa tidak menjadi frustasi atau gagal.

Dengan melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti, pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti, pemecahan masalah itu sebagai isi atau content dari pelajaran:sedangkan pemecahan masalah sebagai suatu strategi,maka kedudukan masalah itu hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran dan pengajaran kontextual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah.ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

* 1. **Pengertian Penerapan *Resitasi***

 Metode *Resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas LKS agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas.

 Metode *Resitasi*  mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain

1. **Kelebihan metode *Resitasi* adalah :**
2. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau pun kelompok.
3. Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
5. Dapat mengembangkan kreaktifitas siswa.
6. **Kekurangan metode *Resitasi* adalah :**
7. Siswa sulit di kontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
8. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
9. Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
10. Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.
	1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut Slameto (2008 : 2), secara psikologis belajar merupakan “ suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil dari intraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Perubahan-perubahan tersebutut akan nyata dalam seluruh tingkah laku mereka. Belajar ialah suatu prosses usaha yang dilakukan seseorang untuk memproleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri interaksi dengan lingkungan.

Menurut (Wina Sanjaya 2011 : 235), belajar adalah “bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku”. Sehinggga aktifitas mental terjadi karena interaksi individu dengan lingkungan yang di sadari. Proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadin dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita sanksikan.

Menurut aliran Behavioristik, belajar pada hakekatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indara dengan kecendrungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus-respon. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tertentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga yang dialami belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Wina Sanjaya (2011 : 237), yaitu adalah sebagai berikut :

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

* + - * 1. Faktor Intelejensi

Intelejensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mendapat prestasi disekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelenjensi ini memegang peran yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa.

* + - * 1. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

* + - * 1. Faktor Keadaan Fisik dan Pisikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Karena fisik dan pisikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

1. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor dalam luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Faktor Guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik.Karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru menunjukkan flexibilitas yang tinggi yaitu gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemauan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan dirumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar mempengaruhi berhasil tidaknya belajar, (Slameto,2008: 54-67)

1. Faktor Sumber-sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media/alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah di pahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor dari diri siswa itu sendiri, faktor lingkungan keluarga dan faktor sumber-sumber belajar.

Menurut Daryanto, (2009 : 1) kegiatan belajar merupakan “kegiatan yang paling pokok berarti, berhasil tidaknya proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik”. Jadi Belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan. Dalam pendidikan formal, pentingnya mengetahui prestasi belajar sudah tidak disanksikan lagi. Berdasarkan pengertian belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat pengertian yang di capai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Prestasi belajar juga menyangkut nilai prestasi belajar siswa itu sendiri. Prestasi belajar berfungsi sebagai informasi dan inovasi pendidikan sebagi indikator terhadap upaya daya serap siswa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang telah dimiliki dan telah ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingakah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes ujian.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Soedjarto (2011:14) “Hasil belajar ialah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Bloom dalam Agus (2009:6) “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkontruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses belajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proes belajar mengajar. Kriteria yang digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar antara lain ialah konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaanya oleh guru dan siswa, serta motivasi belajar siswa. Sumber data dalam penilaian tersebut adalah guru, siswa, tenaga pendidik lainnya dan juga orang tua siswa.

* 1. **Pengertian Belajar**

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarinya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar.

 Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja,dari proses belajar – mengajar ini akan diperoleh suatu hasil yang, yang pada umumnya disebut hasil pelajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

 Slameto dalam Djamarah (2011:12) merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secar keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

 Dari defenisi diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan masuknya kesan-kesan yang baru. Oleha karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.